1st ISQAE 2012

KEBIJAKAN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN INDONESIA

Proseding
The 1st International Seminar on
Quality and Affordable Education
ISQAE 2012

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

Scanned with CamScanner

1st ISQAE 2012

Proceedings of the 1th International Seminar on Quality and Affordable Education (ISQAE -2012):

"Developing Qualified and Affordable Education System For All"

21 – 23 May, 2012
Grand Sahid Jaya Hotel, Jakarta
INDONESIA

Organized by:

UNIVERSITY OF MALAYA

STATE UNIVERSITY OF JAKARTA

UTM
UNIVERSITI TEKNOLOGI MALAYSIA

Scanned with CamScanner

CONTENTS

	Page
Foreword	i
Contents	iii
Message from State University of Jakarta, Indonesia	vii
Message from University of Malaya, Malaysia	ix
Message from Universiti Teknologi Malaysia, Malaysia	x
Keynote Speaker ***Prof. Dr. Ir. Musliar Kasim, M.S.***	xi
Guest Speaker ***Prof. Dr. Syawal Gultom, M.Pd***	xii
Guest Speaker ***Prof. Dr. Bedjo Sujanto, M.Pd***	xiii
Guest Speaker ***Prof. Dr. Djaali***	xiv
Guest Speaker ***Prof. dr. Fasli Jalal, Ph.D***	xv
Guest Speaker ***Prof. Dr. Saedah Siraj***	xvi
Guest Speaker ***Prof. Dr. Noor Azlan Bin Ahmad Zanzali***	xvii
Guest Speaker ***Ir. Isran Noor, M.Si***	xviii

Scanned with CamScanner

Guest Speaker xix
Dr. Ir. Willy M. Yoseph, M.M

The 1th International Seminar on Quality And Affordable Education xx
(ISQAE 2012)

Peranan Pendidikan Untuk Meningkatkan Kualitas Sumber Daya 1-12
Manusia Indonesia
Djaali

Sustainable Quality of Education Toward Human Wisdom 13-30
Saedah Siraj

Improving The Quality Of The Education: 31-44
The Malaysian Experience
Noor Azlan Bin Ahmad Zanzali

Local Government Autonomy and Decentralization of Education 45-48
Isran Noor

Penyelenggaraan Pendidikan di Murung Raya 49-56
dalam Rangka Mura Cerdas
Willy M. Yoseph

Toward A Quality and Affordable Education Policy in Indonesia 57-64
Conny Semiawan

Tutoring between Future Teachers Stakes and Perspective in 65-74
A Potential Learning Process
Philippe Remy

The Development of Achievable and Quality Education 75-96
Anggun Sugiarti

Potensi Permainan Video dalam Kurikulum Masa Depan 97-120
Fuziah Rosman, Zul Fikri Zamir B. Mohd Munir, Saedah Siraj, Norlidah Alias

Implementing "Empowering Eight: Information Literacy Model" 121-138
Endry Boeriswati

Scanned with CamScanner

Applying Developmental Academic Advising in College to Promote Success 139-146
Nguyen Thuy Van

Open Learning University as Complementary Education in Indonesia 147-158
Rhini Fatmasari

Guru Sebagai Penyelidik: Analisis Kandungan Konvensyen Kajian Tindakan Sekolah Berprestasi Tinggi 159-170
Norlidah Alias, Rose Amnah Mohd Rauf, Dorothy Dewitt

The Students Quality in Solving Environmental Problem as Indicator of Quality in Teaching and Learning 171-180
Agung Purwanto

Pemimpin dan Komuniti Pembelajaran Profesional 181-202
Muhammad Faizal A. Ghani, Saedah Siraj, Zuraidah Abdullah, Norfariza Mohd Radzi, Husaina Banu Kenayathulla, Mohd Helmee Firdaus Salehudin, Shahril Charil Marzuki, Faisol Elham

Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga pada Pendidikan Anak Usia Dini 203-224
Hariadi

Research and Trends in The Field of Reading in English Learning from 2007 to 2011: A Review of Strategies in Selected Journals 225-248
Noor Afizah Idris, Saedah Siraj, Norlidah Alias, Zaharah Hussin

Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Penerapan Model Membaca Berbasis Strategi Metakognitif PQ4R 249-260
Eri Sarimanah

Increasing Gross Motor Skills to Individual with Learning Difficulties Through Nonformal Education Setting 261-270
Halijah Ibrahim, Zainal Abidin Zainuddin, Asha Hasnimy Mohd Hashim, Fakhrul Anwar Khalil, Zainuddin Abu Bakar

Scanned with CamScanner

The Effect of School Image, Customer Trust, and Customer Satisfaction to Customer Loyalty A Causal Study at Standard Pioneer of International School SMAN Bogor City West Java, ndonesia 271-278
Tuti Herawati

Sains Untuk Semua: Apakah Kualiti Yang Perlu Dicapai dan Direalisasikan? 279-290
Johari Surif, Nor Hasniza Ibrahim, Mohammad Yusof Arshad, Noor Azlan Ahmad Zanzali

Pengembangan Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan - SBI dan Model Pembelajaran *Deep Dialogue Critical Thinking (DDCT)* di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat 291-302
Nur'aini Asriati

Scanned with CamScanner

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI PENERAPAN MODEL MEMBACA BERBASIS STRATEGI METAKOGNITIF PQ4R

Eri Sarimanah
Faculty of Education, Pakuan University, Bogor, Indonesia
sarimanah.herty@gmail

ABSTRACT

This paper reveals about reading-based learning model metacognitive strategies that would be an alternative model in learning to read. Metacognitive reading strategies can be divided into three phases, namely pre-reading, reading, post-reading. Which is divided into stages Preview, Question, Read, Recite, Reflect, Review. Through the application of metacognitive strategies are expected to have difficulty understanding the reading material can be overcome.

Keywords: *quality of learning, metacognitive strategies, PQ4R*

PENDAHULUAN

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya mutu guru di tanah air ini berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, baik di pusat maupun daerah serta berbagai elemen lembaga pendidikan. Salah satu upaya yang sedang terus dilakukan adalah meningkatkan kualitas guru dengan cara menjadikan guru profesional. Hal tersebut sejalan dengan terbitnya UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, dan PP No. 74/2008 tentang Guru, kesemuanya mengamanatkan tentang profesionalitas guru, dan memberikan harapan baru bagi dunia pendidikan. Guru merupakan sebuah profesi. Profesi yang hanya bisa diperoleh melalui upaya-upaya pengembangan di dunia pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya agar dapat menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas.

Pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas akan berhasil apabila guru sebagai penyelenggara pembelajaran mampu merancang dan menerapkan iklim yang memungkinkan terjadinya interaksi kondusif antara pihak penyelenggara (guru) dengan pihak siswa. Guru sebagai pihak

Scanned with CamScanner

penyelenggara kerap kali tidak secara optimal memikirkan suksesnya kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas diperlukan keseriusan dan kesungguhan dalam mendesain pembelajaran yang akan diselenggarakannya.

Penggunaan model pembelajaran di kelas merupakan salah ciri adanya penyelenggaraan pembelajaran. Model yang tepat akan dapat memacu para siswanya untuk lebih meningkat kemampuannya. Tentu saja hal ini dilahirkan atau terwujud dari seorang guru yang tahu dan pandai memilih serta menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Namun melihat realita dari hasil observasi ke beberapa sekolah, dan dari uji portofolio para guru, ternyata desain pembelajaran yang dibuat para guru belum sepenuhnya berupaya menggiring siswa aktif dan memacu kemampuan siswa terutama dalam meningkatkan minat dan hasil aktivitas membaca. Padahal kita semua tahu, membaca merupakan aktivitas keterampilan berbahasa yang sangat penting dimiliki para siswa. Dengan membaca para siswa dapat memperluas wawasan mereka, bahkan dapat menuai prestasi sesuai dengan yang diharapkan. Untuk itu diperlukan sebuah strategi yang dapat membuat siswa meminati dan termotivasi untuk melakukan kegiatan membaca.

Agar dapat mewujudkan hal tersebut di atas kiranya harus dilakukan suatu usaha yang sistematis. Bagaimanakah upaya guru sebagai ujung tombak pembelajaran mengemas kegiatan membaca dengan dengan model yang tepat? Untuk itulah penulis mencoba memberikan solusi dengan menyusun makalah yang berjudul: Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Penerapan Model Membaca Berbasis Strategi Metakognitif PQ4R.

KAJIAN TEORETIS

Hakikat Membaca

Membaca memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui membaca, seseorang dapat memperoleh pengalaman baru yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan kebudayaan dapat diperoleh dengan jalan membaca. Oleh karena itu, tidak dapat dibayangkan kalau pada saat ini manusia dapat hidup normal tanpa kemampuan membaca, seperti yang dikemukakan Rusyana berikut ini.

> *Tidak terbayangkan bagaimana kita pada zaman sekarang dapat hidup dengan wajar tanpa kemampuan membaca dan menulis. Dengan kemampuan itu kita dapat berkomunikasi bukan saja dengan orang yang berasal dari tempat dan waktu yang sama melainkan juga dengan orang dari tempat dan waktu yang berlainan. Pada*

Scanned with CamScanner

sepanjang zaman orang mempelajari sesuatu, sedikit demi sedikit, dan menuliskannya. Apa yang telah dipelajarinya tertera dalam bentuk bahasa tulis, dan semua itu diteruskan oleh orang-orang yang membacanya. Melalui tulisan-tulisan itulah kita dapat menghayati perasaan, keyakinan, kecemasan, dan harapan-harapan manusia. Dan pada zaman sekarang pun kita belajar dengan jalan membaca dan menuliskannya. (1984: 190)

Demikian penting dan besarnya peranan membaca dalam kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan membaca merupakan pintu gerbang untuk memperoleh informasi, pendapat, pikiran, dan pengetahuan serta dapat memperluas wawasan seseorang. Dengan membaca pulalah, manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Kebudayaan dapat didokumentasikan dan diwariskan kepada generasi penerusnya melalui membaca. Paparan tersebut membuktikan bahwa membaca merupakan kemampuan berbahasa yang sangat penting dan sangat mendasar bagi kehidupan manusia.

Kemajuan suatu bangsa dan negara akan terwujud jika masyarakatnya memiliki budaya membaca. Kegiatan membaca mempunyai kekuatan besar dalam mengubah tata kehidupan seseorang dalam mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin maju suatu bangsa, semakin besar arus informasi dan komunikasi, maka kegiatan membaca semakin memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini berarti dengan membaca secara tidak langsung seseorang atau bangsa semakin mendapatkan eksistensi di tengah-tengah masyarakat internasional.

Peranan membaca yang begitu penting tersebut di atas harus diimbangi dengan aktivitas atau kegemaran para siswa dalam membaca. Melihat realita dewasa ini ada kecenderungan para siswa sebagai komponen bangsa yang harus turut andil dalam memajukan bangsanya memandang kegiatan membaca sebagai suatu hal yang tidak begitu penting. Kenyataan ini didapat dari pernyataan para guru dan juga para siswa yang mengatakan bahwa budaya membaca di kalangan mereka belum tumbuh. Membaca masih merupakan kegiatan yang dilakukan karena terpaksa. Dikatakan pula oleh para guru bahwa mereka pada umumnya masih enggan membaca, dan merasa kesulitan dalam membaca. Boleh jadi mereka belum menemukan cara yang tepat dalam mendapatkan informasi. Mereka masih mengalami kesulitan dalam melakukan proses membaca.

Kenyataan tersebut menjadi tantangan bagi guru, terutama guru bahasa Indonesia yang di dalam struktur kurikulumnya memuati pokok bahasan membaca. Guru bahasa Indonesia perlu memahami tugas utama

Scanned with CamScanner

yang harus diemban sebagaimana dikemukakan oleh Chapman dan King bahwa peran utama pengajar adalah memenuhi dan menopang kamauan siswa untuk membaca dan belajar sehingga kemauan itu menjadi kekuatan internal. Ketika siswa telah termotivasi, mereka menjadi pembaca yang mampu mengatur diri, fasih, dan bertanggung jawab. (2003: 5)

Salah satu alternatif mengatasi masalah di atas adalah dengan menuliskannya dalam kertas kerja ini kiranya bisa menjadi solusi dalam pengembangan strategi pembelajaran membaca yang dapat menghasilkan suatu model pembelajaran membaca dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mampu meningkatkan kemampuan membaca para siswanya. Oleh karena itu, sudah selayaknya ditemukan sebuah model pembelajaran yang diperkirakan akan mampu meningkatkan kemampuan membaca.

Metakognitif merupakan strategi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa, dan keterampilan berbahasa. Brown mengajukan sejumlah prinsip yang dapat dipertimbangkan dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa. Salah satu prinsipnya adalah automatisitas, yaitu interaksi manusia sebenarnya paling menjadi pembelajar yang otonom. Seorang pembelajar dikatakan berhasil memahami bacaan ketika titik perhatian diarahkan pada makna dan pesan, bukan pada gramar atau bentuk linguistis lainnya. Pelajar dalam berbahasa perlu dibebaskan kontrol agar dapat lebih mudah maju ke proses otomatis. (2001: 166)

McNeil memaparkan bagaimana strategi metakognitif digunakan dalam pembelajaran membaca. Menurutnya, penerapan metakognitif dalam pembelajaran membaca, pembelajar dapat memulainya dengan memusatkan membaca berupa meninjau secara luas dan menghubungkan hal-hal yang sudah diketahui, serta mengarahkan perhatian. Kemudian pembelajar dapat mengatur dan merencanakan membaca dengan berusaha menemukan bagaimana melakukan kegiatan membaca, mengorganisasikan bahan-bahan bacaan secara optimal, menetapkan tujuan, merencanakan tugas-tugas, berusaha mencari kesempatan berlatih. Sebagai akhir dari proses tersebut, pembelajar dapat menilai membaca dengan memonitor proses membaca dan mengevaluasi kemajuan membaca. (1984: 83)

Sejalan dengan prinsip yang telah dikemukakan di atas, peneliti mencoba mengemas prosedur pembelajaran membaca dengan strategi metakognitif PQ4R, dengan langkah-langkah dalam kegiatan inti pembelajaran sebagai berikut:

Scanned with CamScanner

Fase pertama sebelum membaca: Pemusatan Membaca.

Dalam pemusatan membaca, siswa diminta oleh guru untuk melakukan kegiatan meninjau secara luas bahan bacaan yang akan dibaca, merumuskan tujuan membaca, mengaktifkan pengetahuan individu, menghubungkan hal-hal yang sudah diketahui, dilanjutkan dengan membuat pertanyaan-pertanyaan untuk memprediksi bacaan. Kegiatan ini dimaksudkan agar pembaca bisa lebih mantap mengoptimalkan metakognitif melalui bahan bacaan.

Fase kedua, selama membaca yaitu memahami makna.

Dalam kegiatannya terdiri dari: Menilai dan merevisi prediksi. Mengasosiasikan. Melalui kegiatan ini siswa dilatih untuk membayangkan dalam benak mereka tentang sesuatu di luar teks yang berhubungan dengan apa yang mereka baca agar makna lebih fungsional dan lebih optimal dalam berinteraksi dengan teks bacaan. Memonitor pemahaman.

Fase ketiga, setelah membaca: Membangun dan memperluas makna.

Siswa membuat ringkasan teks. Siswa membuat ringkasan teks berdasarkan hasil pembacaan teks dengan bahasa mereka sendiri. Tujuan kegiatan ini agar siswa dapat memadukan bagian-bagian teks menjadi sebuah kesatuan makna sebagai gambaran pemahaman bacaan terutama inferensial, evaluasi, dan apresiasi. Melakukan pembahasan bersama. Pada langkah ini guru dan siswa melakukan pembicaraan tentang hal-hal yang berhubungan dengan hasil pembacaan teks. Pembahasan dapat membantu terciptanya kemantapan pemaknaan teks. (http://www.pasdcom// PSSA/reading/rihand 19 htm)

Dengan langkah-langkah pembelajaran seperti dituliskan di atas diharapkan guru memiliki sebuah model pembelajaran membaca sebagai alternatif pilihan dalam meningkatkan kemampuan membaca para siswanya. Bagi para siswa semakin tumbuh minat dan motivasi membaca yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemahiran dalam membaca sebagai bekal meraih sukses.

Pembelajaran Membaca

Membaca adalah sebuah proses intelektual kompleks yang melibatkan sejumlah kecakapan. Dua kecakapan utama melibatkan pemaknaan kata dan pemikiran verbal. Tanpa pemaknaan kata dan pemikiran verbal, tidak terjadi pemahaman bacaan dan tanpa pemahaman tidak terjadi pembacaan. (1994: 315)

Scanned with CamScanner

Kecakapan dalam memikirkan dan memaknai kata merupakan modal dalam membaca. Membaca merupakan proses menghubungkan informasi yang ada dalam teks dengan pengetahuan pembaca sebelumnya. Oleh karena itu, pembaca dalam memahami bahan bacaan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki pembaca. Pesan atau makna yang diperoleh dari hasil membaca bermacam-macam, dapat berupa informasi, pengetahuan, bahkan ungkapan perasaan, senang, atau sedih. Hal itu tergantung pada jenis teks yang dibaca, seperti buku, majalah, jurnal, surat kabar, atau novel.

Kualitas membaca seseorang ditentukan oleh bagaimana dia memahami materi bacaan yang dibacanya. Seseorang dapat memahami suatu bacaan ditentukan oleh beberapa faktor. Finocchiaro berpendapat bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi seseorang memahami bacaan, yaitu kemampuan intelektual, pengetahuan yang luas, dan strategi membaca. (1989: 113) Untuk dapat membaca dengan baik, seseorang harus mempunyai kemampuan intelektual yang baik, pengetahuan yang luas, dan menggunakan strategi yang tepat.

Untuk itu, guru atau pengajar perlu memperhatikan/ mempertimbangkan berbagai hal dalam menentukan materi pembelajaran membaca, yaitu:

a) kesesuaian materi pokok dengan sk dan kd;
b) tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik;
c) kebermanfaatan bagi peserta didik;
d) struktur keilmuan;
e) kedalaman dan keluasan materi;
f) relevansi dengan kebutuhan peseta didik dan tuntutan lingkungan;
g) alokasi waktu.

Pertimbangan di atas merupakan upaya untuk mengakomodir kekhawatiran yang selama ini terjadi yaitu banyaknya materi pembelajaran yang tidak sejalan dengan tingkat perkembangan peserta didik dan tidak sejalan dengan standar kompetensi yang telah digariskan.

Strategi Pembelajaran Membaca

Guru perlu mengondisikan siswa untuk dapat sampai kepada menikmati kegiatan membaca yang dilakukannya. Terdapat sejumlah strategi dalam membaca yang diterapkan oleh pembaca aktif. Strategi tersebut mencakup:

1) memonitor makna

Scanned with CamScanner

2) perhatian selektif terhadap teks
3) menyesuaikan terhadap kesulitan tugas
4) menghubungkan teks dengan pengetahuan awal
5) penjelasan (2000: 205)

Dengan demikian membaca tidak selalu merupakan proses yang statis yang berlangsung secara berurutan. Pembaca dapat memvariasikan penggunaan strategi pembacaannya. Penentuan strategi hendaklah didasarkan atas pengetahuan pembaca terhadap tujuan membaca, keterampilan membaca, dan karakteristik teks.

Beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

a. Kegiatan pembelajaran disusun bertujuan untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru agar mereka dapat bekerja dan melaksanakan proses pembelajaran secara profesional sesuai dengan tuntutan kurikulum.
b. Kegiatan pembelajaran disusun berdasarkan atas satu tuntutan kompetensi dasar secara utuh.
c. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
d. Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered)*. Guru harus selalu berpikir kegiatan apa yang bisa dilakukan agar siswa memiliki kompetensi yang telah ditetapkan.
e. Materi kegiatan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
f. Perumusan kegiatan pembelajaran harus jelas memuat materi yang harus dikuasai untuk mencapai Kompetensi Dasar.
g. Penentuan urutan langkah pembelajaran sangat penting artinya bagi KD-KD yang memerlukan prasyarat tertentu.
h. Pembelajaran bersifat spiral (terjadi pengulangan-pengulangan pembelajaran materi tertentu).
i. Rumusan pernyataan dalam Kegiatan Pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan kegiatan pembeljaran siswa, yaitu kegiatan (siswa dan guru) dan objek belajar.

Readence menyampaikan sejumlah rekomendasi terkait dengan hal tersebut. Pertama, menyajikan isi dan proses secara bersamaan. Kedua, menyediakan petunjuk pada semua aspek pembelajaran; sebelum, selama, dan sesudah membaca. Ketiga menggunakan semua proses bahasa untuk membantu pembelajar belajar dari teks. Keempat menggunakan kelompok kecil untuk meningkatkan belajar. Kelima, sabar dalam implementasi strategi. (1985: 8-11).

Scanned with CamScanner

Metakognitif ialah kesadaran tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahuinya. Strategi metakognitif merujuk kepada cara untuk meningkatkan kesadaran mengenai proses berpikir dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Apabila kesadaran ini terwujud, maka seseorang dapat mengawali pikirannya dengan merancang, memantau dan menilai apa yang dipelajarinya. Apabila strategi ini diterapkan dalam aktivitas membaca diyakini akan berhasil sesuai yang diharapkan.

Strategi Metakognitif

Metakognitif dalam membaca adalah kesadaran seseorang saat proses membaca apakah ia paham atau tidak tentang isi teks yang sedang dibacanya. Dengan kata lain, metakognitif dapat menciptakan seorang pembaca yang terampil yang dapat menggunakan strategi membaca secara efektif. Keunikan seorang pembaca metakognitif adalah ia mengetahui bahwa pemahaman membaca yang baik memerlukan keaktifan saat membaca, yaitu; memprediksi, bertanya, berimajinasi, klarifikasi dan menyimpulkan sambil membaca.

Prinsip pembelajaran berbasis metakognitif mengacu pada tiga aspek. Aspek pertama yaitu pemusatan atau perhatian pembelajar terhadap bahan bacaan. Kedua mengatur dan merencanakan proses membaca. Ketiga mengevaluasi proses membaca. Ketiga aspek ini dilakukan untuk memonitor dan mengontrol komitmen terhadap kesungguhan membaca. Pembaca harus menunjukkan kesungguhan dalam menyikapi bahan bacaan.

Aktivitas pertama atau yang paling mendasar dari strategi metakognitif adalah memusatkan perhatian pada proses membaca. Dalam pembelajaran membaca, seringkali pembelajar dihadapkan pada banyaknya kosa kata baru, topik-topik baru, dan struktur wacana yang sulit dipahami sehingga perhatian pembelajar menjadi berkurang. Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi keberhasilan dalam memahami makna teks yang dibaca. Untuk mendapatkan kembali kesadaran secara penuh dapat dilakukan langkah-langkah seperti meninjau secara luas atau menghubungkan materi-materi yang telah diketahui pembelajar, mengarahkan perhatian pada aspek-aspek yang lebih spesifik terhadap bahasa atau situasi tertentu.

Aspek kedua dari strategi metakognitif adalah mengatur dan merencanakan proses membaca. Seperti berusaha menemukan bagaimana melakukan proses membaca, memahami dan menggunakan kondisi-kondisi yang berhubungan untuk mengoptimalkan kegiatan membaca, menetapkan tujuan, merencanakan tugas-tugas, dan berusaha mencari kesempatan untuk latihan.

Scanned with CamScanner

Aplikasinya dalam pembelajaran membaca adalah menetapkan tujuan dan sasaran membaca. Hal ini penting agar pembelajar mampu membaca materi secara profesional melalui berbagai teknik membaca. Oleh karena itu, pembaca harus mengetahui berbagai tujuan membaca sehingga dapat menentukan teknik-teknik membaca secara tepat sesuai dengan tujuan membaca, misalnya membaca untuk tujuan mencari informasi tertentu secara cepat dan membaca untuk kesenangan. Dengan demikian proses pembelajaran membaca berlangsung secara efektif.

Aspek ketiga dari strategi metakognitif yaitu mengevaluasi keterampilan membaca. Aktivitas ini meliputi kegiatan memonitor dan mengevaluasi proses membaca. (http://www.kompas.com/ kompas-cetak/0602/12keluarga/2430143.htm) Memonitor proses membaca bersumber pada kegiatan untuk menemukan sumber-sumber kesalahan yang dibuatnya. Sementara mengevaluasi proses membaca digunakan untuk mengetahui kemajuan yang telah dicapai pembaca dibandingkan dengan situasi sebelumnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Lucia mengemukakan bahwa kesadaran untuk mengoordinasikan proses belajar yang terjadi pada diri pembaca akan mengarahkan pada suatu sikap yang tidak tergantung atau mandiri. Sikap ini menunjukan kedewasaan pembelajar karena pembelajar semakin menyadari siapa dirinya dan apa yang akan dilakukannya didasarkan pada kesadaran dan di bawah kendali. (http://www.kompas.com/ kompas-cetak/0602/12keluarga/2430143.htm)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi metakognitif dalam pembelajaran membaca menekankan pada kesadaran pembelajar untuk merencanakan, melakukan, dan mengevaluasi proses membaca. Dalam merencanakan proses membaca, pembelajar menguraikan informasi dan rencana monitor aktivitas dan kemajuan membacanya. Dalam melakukan proses membaca, pembaca mampu mengoordinasikan proses-proses membaca yang terjadi pada dirinya, sehingga akan muncul sikap yang tidak tergantung pada pihak lain (mandiri). Sementara evaluasi dilakukan pembaca sebelum, selama, dan setelah proses membaca berlangsung.

APLIKASI STRATEGI METAKOGNITIF DALAM PEMBELAJARAN MEMBACA

Sejalan dengan prinsip yang telah dikemukakan di atas, prosedur dalam strategi metakognitif terdiri dari beberapa metode. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan PQ4R sebagai metode membaca dalam strategi metakognitif. Langkah-langkah kegiatannya diuraikan berikut ini:

1. ***Preview:*** Pembaca melakukan kegiatan meninjau secara luas dan menghubungkan hal-hal yang sudah diketahui, mengarahkan perhatian dengan menyurvei atau men-*skim* bahan bacaan untuk mendapatkan

Scanned with CamScanner

suatu ide tentang pengorganisasian umum topik-topik dan subtopik utama. Dengan memperhatikan judul dan subjudul secara seksama dari bahan bacaan yang disajikan guru, siswa mengidentifikasikan materi bacaan yang akan dibaca.

2. ***Question***: Guru membimbing siswa dalam mengajukan pertanyaan pada diri masing-masing pembaca, tentang bahan bacaan dengan menggunakan judul sebagai acuan pertanyaan. Gunakan kata "apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana"
3. ***Read***: Siswa memulai membaca materi bacaan. Tidak diperkenankan membuat catatan-catatan yang panjang. Kemudian siswa mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tadi diajukan.
4. ***Refleksi*** pada materi: Siswa mencoba memahami informasi yang disajikan dengan cara (1)menghubungkan informasi itu dengan hal-hal yang telah siswa ketahui; (2)mengaitkan subtopik-subtopik di dalam teks dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip utama; (3)mencoba untuk memecahkan kontradiksi di dalam informasi yang disajikan; atau (4)mencoba menggunakan materi bacaan itu untuk memecahkan masalah-masalah yang disimulasikan.
5. ***Resitasi (Recite)***: Latihan mengingat informasi dengan menyatakan butir-butir penting dengan nyaring, menanyakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Siswa dapat menggunakan judul kata-kata yang ditonjolkan, dan catatan tentang ide-ide utama dalam mengajukan pertanyaan tersebut.
6. ***Reviu (Review)***: langkah ini merupakan langkah terakhir; masing-masing siswa memusatkan diri pada pertanyaan-pertanyaan yang tadi diajukan, sudah terjawab atau belum. Jika tidak yakin dengan jawaban, baca ulang materi bacaan tadi. Kemudian siswa membuat ringkasan atau peta pikiran dari hasil membaca. Sebagai alternatif siswa mempresentasikan hasil bacaan, mensimulasikan, atau mendemonstrasikan.

Dalam aktualisasi pembelajarannya, langkah-langkah PQ4R dikelompokkan ke dalam tiga fase utama. Fase pertama Prabaca yaitu pemusatan membaca dalam rangka meninjau secara luas dan menghubungkan hal-hal yang sudah diketahui, dilanjutkan dengan membuat pertanyaan-pertanyaan untuk memprediksi bacaan. Jadi langkah *preview, question* termasuk pada fase pertama. *Fase* kedua, Baca yaitu pengaturan dan perencanaan membaca. Pada fase ini mahasiswa berusaha menemukan bagaimana melakukan kegiatan membaca, mengorganisasikan bahan bacaan secara optimal, menemukan jawaban pertanyaan, mengetahui apakah tujuan sudah tercapai, menghubungkan informasi dengan hal-hal yang sudah diketahui, memecahkan kontradiksi dari informasi yang disajikan (jika ada),

Scanned with CamScanner

memonitor kegiatan membacanya. Aktivitas *read, reflect, recite* dimasukkan pada fase kedua. Fase ketiga pasca baca yaitu menilai membaca. Pada fase ini siswa mengevaluasi hasil membaca, membaca ulang bahan bacaan, membuat ringkasan, simulasi dan pembahasan. Aktivitas *review* ada pada fase ketiga.

PENUTUP

Pendidikan akan meningkat kualitasnya seiring dengan terampilnya seseorang dalam mengakses informasi salah satunya dari media tulis. Kemampuan mengakses itu hanya mungkin jika seseorang mampu melakukan pencarian informasi dengan cara yang tepat. Upaya tersebut sangatlah beralasan jika dipikulkan kepada pundak para guru untuk mengalirkan kemampuan membacanya kepada para siswanya melalui model pembelajaran membaca yang diterapkannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca dapat ditingkatkan melalui penerapan langkah-langkah strategi strategi metakognitif PQ4R, yang diawali dengan fase Prabaca pemusatan membaca yang terdiri dari meninjau secara luas bahan bacaan, menghubungkan informasi yang sudah diketahui dengan teks, merumuskan tujuan, mengajukan pertanyaan, memprediksi isi bacaan, fase Baca pengaturan dan pelaksanaan membaca yang terdiri dari berusaha menemukan cara membaca, mengorganisasikan bahan bacaan, menemukan jawaban pertanyaan, mengecek tujuan telah tercapai, menghubungkan informasi dengan hal-hal yang sudah diketahui, memecahkan kontradiksi dari informasi yang disajikan, memonitor proses dan hasil membaca. Fase Pascabaca, menilai membaca yang terdiri dari mengevaluasi hasil membaca, melakukan pembacaan ulang, membuat ringkasan, simulasi dan pembahasan.

Dengan demikian pembelajaran membaca berbasis strategi metakognitif PQ4R bisa menjadi alternatif solusi dalam meningkatkan kemampuan membaca. Pada akhirnya akan mampu meningkatkan budaya baca yang akan berimbas pada meningkatnya kualitas manusia. Model pembelajaran ini kiranya dapat menjadi upaya pula dalam memperkaya khasanah pembelajaran membaca di dunia pendidikan dimanapun adanya.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, H. (2001). Douglas *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy*. San Fransisco: San Fransisco State University.

Scanned with CamScanner

Carter, Ronald and Mickael N. Long. (1991). *Teaching Literature.* New York: Longman Publishing.

Chapman, Carolyn dan Rita King. (2003). *Differentiated Instructional Strategies for Reading in the Content Areas*. California: Corwin Press, Inc.

Finocchiaro, Marry. (1989). *English As A second/Foreign Language: From Theory to Practice.*New Jersey: Printice-Hall Regents.

Goodman, Kenneth. (1982). "The Reading Proses" dalam *Interactive Approaches to Second Language Reading*. Carrel dkk. (ed), Cambridge: Camridge University Press.

Ong Seng, Tan dkk. (2003). *Educational Psychology*: *A Practitioner Researcher Approach* (An Asian Edition). Singapura: Thomson.

Readence, John E. dkk. (1985). *Content Area Reading An Integrated Approach.* Iowa: Kendall//Hunt Publishing Company.

Royanto, Lucia RM. *Melatih Metakognitif dalam Membaca.* (http://www.kompas.com/kompascetak/0602/12keluarga/2430143 .htm)

Rubin, Dorothy. (1994). *Diagnosis and Correction in Reading Instruction.*Boston: Allyn and Bacon.

Rusyana, Yus. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan.* Bandung: Dipenogoro.

Stoner, John F. (1978). *Management.* New Jersey: Engelwood Cliffs.

Scanned with CamScanner

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN MELALUI PENERAPAN MODEL MEMBACA BERBASIS STRATEGI METAKOGNITIF PQ4R

Oleh:
Eri sarimanah
(Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Pakuan, S3 di PB PPS UNJ)

Sarimanah.herty@gmail.com

A. Pendahuluan

Dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya mutu guru di tanah air ini berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, baik di pusat maupun daerah serta berbagai elemen lembaga pendidikan. Salah satu upaya yang sedang terus dilakukan adalah meningkatkan kualitas guru dengan cara menjadikan guru profesional. Hal tersebut sejalan dengan terbitnya UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, UU No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, dan PP No. 74/2008 tentang Guru, kesemuanya mengamanatkan tentang profesionalitas guru, dan memberikan harapan baru bagi dunia pendidikan. Guru merupakan sebuah profesi. Profesi yang hanya bisa diperoleh melalui upaya-upaya pengembangan di dunia pendidikan dan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan sebuah upaya agar dapat menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas.

Pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas akan berhasil apabila guru sebagai penyelenggara pembelajaran mampu merancang dan menerapkan iklim yang memungkinkan terjadinya interaksi kondusif antara pihak penyelenggara (guru) dengan pihak siswa. Guru sebagai pihak penyelenggara kerap kali tidak secara optimal memikirkan suksesnya kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas diperlukan keseriusan dan kesungguhan dalam mendesain pembelajaran yang akan diselenggarakannya.

Penggunaan model pembelajaran di kelas merupakan salah ciri adanya penyelenggaraan pembelajaran. Model yang tepat akan dapat memacu para siswanya untuk lebih meningkat kemampuannya. Tentu saja hal ini dilahirkan atau terwujud dari seorang guru yang tahu dan pandai memilih serta menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Namun melihat realita dari hasil observasi ke beberapa sekolah, dan dari uji portofolio para guru, ternyata desain pembelajaran yang dibuat para guru belum sepenuhnya berupaya menggiring siswa aktif dan memacu kemampuan siswa terutama dalam meningkatkan minat dan hasil aktivitas membaca. Padahal kita semua tahu, membaca merupakan aktivitas keterampilan berbahasa yang sangat penting dimiliki para siswa. Dengan membaca para siswa dapat memperluas wawasan mereka, bahkan dapat menuai prestasi sesuai dengan

yang diharapkan. Untuk itu diperlukan sebuah strategi yang dapat membuat siswa meminati dan termotivasi untuk melakukan kegiatan membaca.

Agar dapat mewujudkan hal tersebut di atas kiranya harus dilakukan suatu usaha yang sistematis. Bagaimanakah upaya guru sebagai ujung tombak pembelajaran mengemas kegiatan membaca dengan dengan model yang tepat? Untuk itulah penulis mencoba memberikan solusi dengan menyusun makalah yang berjudul: Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Penerapan Model Membaca Berbasis Strategi Metakognitif PQ4R.

B. Kajian Teoretis

1. Hakikat Membaca

Membaca memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Melalui membaca, seseorang dapat memperoleh pengalaman baru yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Berbagai informasi tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan kebudayaan dapat diperoleh dengan jalan membaca. Oleh karena itu, tidak dapat dibayangkan kalau pada saat ini manusia dapat hidup normal tanpa kemampuan membaca, seperti yang dikemukakan Rusyana berikut ini.

> *Tidak terbayangkan bagaimana kita pada zaman sekarang dapat hidup dengan wajar tanpa kemampuan membaca dan menulis. Dengan kemampuan itu kita dapat berkomunikasi bukan saja dengan orang yang berasal dari tempat dan waktu yang sama melainkan juga dengan orang dari tempat dan waktu yang berlainan. Pada sepanjang zaman orang mempelajari sesuatu, sedikit demi sedikit, dan menuliskannya. Apa yang telah dipelajarinya tertera dalam bentuk bahasa tulis, dan semua itu diteruskan oleh orang-orang yang membacanya. Melalui tulisan-tulisan itulah kita dapat menghayati perasaan, keyakinan, kecemasan, dan harapan-harapan manusia. Dan pada zaman sekarang pun kita belajar dengan jalan membaca dan menuliskannya.*[1]

Demikian penting dan besarnya peranan membaca dalam kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan membaca merupakan pintu gerbang untuk memperoleh informasi, pendapat, pikiran, dan pengetahuan serta dapat memperluas wawasan seseorang. Dengan membaca pulalah, manusia dapat mengembangkan kebudayaan. Kebudayaan dapat didokumentasikan dan diwariskan kepada generasi penerusnya melalui membaca. Paparan tersebut membuktikan bahwa membaca merupakan kemampuan berbahasa yang sangat penting dan sangat mendasar bagi kehidupan manusia.

Kemajuan suatu bangsa dan negara akan terwujud jika masyarakatnya memiliki budaya membaca. Kegiatan membaca mempunyai kekuatan besar dalam mengubah tata kehidupan seseorang dalam mencapai tingkat kehidupan yang lebih baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin maju suatu bangsa, semakin besar arus informasi dan komunikasi, maka kegiatan membaca semakin memegang

[1] Rus Rusyana, *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan* (Bandung: Dipenogoro, 1984), hlm. 190.

peranan penting dalam kehidupan manusia. Hal ini berarti dengan membaca secara tidak langsung seseorang atau bangsa semakin mendapatkan eksistensi di tengah-tengah masyarakat internasional.

Peranan membaca yang begitu penting tersebut di atas harus diimbangi dengan aktivitas atau kegemaran para siswa dalam membaca. Melihat realita dewasa ini ada kecenderungan para siswa sebagai komponen bangsa yang harus turut andil dalam memajukan bangsanya memandang kegiatan membaca sebagai suatu hal yang tidak begitu penting. Kenyataan ini didapat dari pernyataan para guru dan juga para siswa yang mengatakan bahwa budaya membaca di kalangan mereka belum tumbuh. Membaca masih merupakan kegiatan yang dilakukan karena terpaksa. Dikatakan pula oleh para guru bahwa mereka pada umumnya masih enggan membaca, dan merasa kesulitan dalam membaca. Boleh jadi mereka belum menemukan cara yang tepat dalam mendapatkan informasi. Mereka masih mengalami kesulitan dalam melakukan proses membaca.

Kenyataan tersebut menjadi tantangan bagi guru, terutama guru bahasa Indonesia yang di dalam struktur kurikulumnya memuati pokok bahasan membaca. Guru bahasa Indonesia perlu memahami tugas utama yang harus diemban sebagaimana dikemukakan oleh Chapman dan King bahwa peran utama pengajar adalah memenuhi dan menopang kamauan siswa untuk membaca dan belajar sehingga kemauan itu menjadi kekuatan internal. Ketika siswa telah termotivasi, mereka menjadi pembaca yang mampu mengatur diri, fasih, dan bertanggung jawab.[2]

Salah satu alternatif mengatasi masalah di atas adalah dengan menuliskannya dalam kertas kerja ini kiranya bisa menjadi solusi dalam pengembangan strategi pembelajaran membaca yang dapat menghasilkan suatu model pembelajaran membaca dengan memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan mampu meningkatkan kemampuan membaca para siswanya. Oleh karena itu, sudah selayaknya ditemukan sebuah model pembelajaran yang diperkirakan akan mampu meningkatkan kemampuan membaca.

Metakognitif merupakan strategi yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran bahasa, dan keterampilan berbahasa. Brown mengajukan sejumlah prinsip yang dapat dipertimbangkan dalam penyelenggaraan pembelajaran bahasa. Salah satu prinsipnya adalah automatisitas, yaitu interaksi manusia sebenarnya paling menjadi pembelajar yang otonom. Seorang pembelajar dikatakan berhasil memahami bacaan ketika titik perhatian diarahkan pada makna dan pesan, bukan pada gramar atau bentuk linguistis lainnya. Pelajar dalam berbahasa perlu dibebaskan kontrol agar dapat lebih mudah maju ke proses otomatis.[3]

McNeil memaparkan bagaimana strategi metakognitif digunakan dalam pembelajaran membaca. Menurutnya, penerapan metakognitif dalam pembelajaran membaca, pembelajar dapat memulainya dengan memusatkan membaca berupa meninjau secara luas dan menghubungkan hal-hal yang sudah diketahui, serta mengarahkan perhatian. Kemudian pembelajar dapat mengatur dan

[2] Carolyn Chapman dan Rita King, *Differentiated Instructional Strategies for Reading in the Content Areas* (California: Corwin Press, Inc.,2003), hlm. 5.
[3] H. Douglas. Brown, *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy* (San Fransisco:San Fransisco State University, 2001), hlm. 166.

merencanakan membaca dengan berusaha menemukan bagaimana melakukan kegiatan membaca, mengorganisasikan bahan-bahan bacaan secara optimal, menetapkan tujuan, merencanakan tugas-tugas, berusaha mencari kesempatan berlatih. Sebagai akhir dari proses tersebut, pembelajar dapat menilai membaca dengan memonitor proses membaca dan mengevaluasi kemajuan membaca.[4]

Sejalan dengan prinsip yang telah dikemukakan di atas, peneliti mencoba mengemas prosedur pembelajaran membaca dengan strategi metakognitif PQ4R, dengan langkah-langkah dalam kegiatan inti pembelajaran sebagai berikut:

Fase pertama sebelum membaca: Pemusatan Membaca

Dalam pemusatan membaca, siswa diminta oleh guru untuk melakukan kegiatan meninjau secara luas bahan bacaan yang akan dibaca, merumuskan tujuan membaca, mengaktifkan pengetahuan individu, menghubungkan hal-hal yang sudah diketahui, dilanjutkan dengan membuat pertanyaan-pertanyaan untuk memprediksi bacaan. Kegiatan ini dimaksudkan agar pembaca bisa lebih mantap mengoptimalkan metakognitif melalui bahan bacaan.

Fase kedua, selama membaca yaitu memahami makna

Dalam kegiatannya terdiri dari: Menilai dan merevisi prediksi. Mengasosiasikan. Melalui kegiatan ini siswa dilatih untuk membayangkan dalam benak mereka tentang sesuatu di luar teks yang berhubungan dengan apa yang mereka baca agar makna lebih fungsional dan lebih optimal dalam berinteraksi dengan teks bacaan. Memonitor pemahaman.

Fase ketiga, setelah membaca: Membangun dan memperluas makna

Siswa membuat ringkasan teks. Siswa membuat ringkasan teks berdasarkan hasil pembacaan teks dengan bahasa mereka sendiri. Tujuan kegiatan ini agar siswa dapat memadukan bagian-bagian teks menjadi sebuah kesatuan makna sebagai gambaran pemahaman bacaan terutama inferensial, evaluasi, dan apresiasi. Melakukan pembahasan bersama. Pada langkah ini guru dan siswa melakukan pembicaraan tentang hal-hal yang berhubungan dengan hasil pembacaan teks. Pembahasan dapat membantu terciptanya kemantapan pemaknaan teks.[5]

Dengan langkah-langkah pembelajaran seperti dituliskan di atas diharapkan guru memiliki sebuah model pembelajaran membaca sebagai alternatif pilihan dalam meningkatkan kemampuan membaca para siswanya. Bagi para siswa semakin tumbuh minat dan motivasi membaca yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemahiran dalam membaca sebagai bekal meraih sukses.

---

[4] John D. McNeil, *Reading Comprehension* (USA: Scott, Roresman Company,1984), hlm.83.

[5] Instruksional *Handbook Characteristics of Effective Reading* (http://www.pasdcom//PSSA/reading/rihand 19 htm)

2. Pembelajaran Membaca

Membaca adalah sebuah proses intelektual kompleks yang melibatkan sejumlah kecakapan. Dua kecakapan utama melibatkan pemaknaan kata dan pemikiran verbal. Tanpa pemaknaan kata dan pemikiran verbal, tidak terjadi pemahaman bacaan dan tanpa pemahaman tidak terjadi pembacaan.[6]

Kecakapan dalam memikirkan dan memaknai kata merupakan modal dalam membaca. Membaca merupakan proses menghubungkan informasi yang ada dalam teks dengan pengetahuan pembaca sebelumnya. Oleh karena itu, pembaca dalam memahami bahan bacaan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki pembaca. Pesan atau makna yang diperoleh dari hasil membaca bermacam-macam, dapat berupa informasi, pengetahuan, bahkan ungkapan perasaan, senang, atau sedih. Hal itu tergantung pada jenis teks yang dibaca, seperti buku, majalah, jurnal, surat kabar, atau novel.

Kualitas membaca seseorang ditentukan oleh bagaimana dia memahami materi bacaan yang dibacanya. Seseorang dapat memahami suatu bacaan ditentukan oleh beberapa faktor. Finocchiaro berpendapat bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi seseorang memahami bacaan, yaitu kemampuan intelektual, pengetahuan yang luas, dan strategi membaca.[7] Untuk dapat membaca dengan baik, seseorang harus mempunyai kemampuan intelektual yang baik, pengetahuan yang luas, dan menggunakan strategi yang tepat.

Untuk itu, guru atau pengajar perlu memperhatikan/mempertimbangkan berbagai hal dalam menentukan materi pembelajaran membaca, yaitu:

a. Kesesuaian materi pokok dengan SK dan KD;
b. Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik;
c. Kebermanfaatan bagi peserta didik;
d. Struktur keilmuan;
e. Kedalaman dan keluasan materi;
f. Relevansi dengan kebutuhan peseta didik dan tuntutan lingkungan; dan
g. Alokasi waktu.

Pertimbangan di atas merupakan upaya untuk mengakomodir kekhawatiran yang selama ini terjadi yaitu banyaknya materi pembelajaran yang tidak sejalan dengan tingkat perkembangan peserta didik dan tidak sejalan dengan standar kompetensi yang telah digariskan.

3. Strategi Pembelajaran Membaca

Guru perlu mengondisikan siswa untuk dapat sampai kepada menikmati kegiatan membaca yang dilakukannya. Terdapat sejumlah strategi dalam membaca yang diterapkan oleh pembaca aktif. Strategi tersebut mencakup:

---

[6] Dorothy Rubin, *Diagnosis and Correction in Reading Instruction* (Boston: Allyn and Bacon, 1994), hlm. 315.
[7] Mary Finocchiaro, *English As A second/Foreign Language: From Theory to Practice* (New Jersey: Printice-Hall Regents, 1989), hlm. 113.

1) memonitor makna
2) perhatian selektif terhadap teks
3) menyesuaikan terhadap kesulitan tugas
4) menghubungkan teks dengan pengetahuan awal
5) penjelasan.[8]

Dengan demikian membaca tidak selalu merupakan proses yang statis yang berlangsung secara berurutan. Pembaca dapat memvariasikan penggunaan strategi pembacaannya. Penentuan strategi hendaklah didasarkan atas pengetahuan pembaca terhadap tujuan membaca, keterampilan membaca, dan karakteristik teks.

Beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran sebagai berikut.

a. Kegiatan pembelajaran disusun bertujuan untuk memberikan bantuan kepada para pendidik, khususnya guru agar mereka dapat bekerja dan melaksanakan proses pembelajaran secara profesional sesuai dengan tuntutan kurikulum.
b. Kegiatan pembelajaran disusun berdasarkan atas satu tuntutan kompetensi dasar secara utuh.
c. Kegiatan pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar.
d. Kegiatan pembelajaran berpusat pada siswa (*student-centered)*. Guru harus selalu berpikir kegiatan apa yang bisa dilakukan agar siswa memiliki kompetensi yang telah ditetapkan.
e. Materi kegiatan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
f. Perumusan kegiatan pembelajaran harus jelas memuat materi yang harus dikuasai untuk mencapai Kompetensi Dasar.
g. Penentuan urutan langkah pembelajaran sangat penting artinya bagi KD-KD yang memerlukan prasyarat tertentu.
h. Pembelajaran bersifat spiral (terjadi pengulangan-pengulangan pembelajaran materi tertentu).
i. Rumusan pernyataan dalam Kegiatan Pembelajaran minimal mengandung dua unsur penciri yang mencerminkan pengelolaan kegiatan pembeljaran siswa, yaitu kegiatan (siswa dan guru) dan objek belajar.

Readence menyampaikan sejumlah rekomendasi terkait dengan hal tersebut. Pertama, menyajikan isi dan proses secara bersamaan. Kedua, menyediakan petunjuk pada semua aspek pembelajaran; sebelum, selama, dan sesudah membaca. Ketiga menggunakan semua proses bahasa untuk membantu pembelajar belajar dari teks. Keempat menggunakan kelompok kecil untuk meningkatkan belajar. Kelima, sabar dalam implementasi strategi.[9]

---

[8] Kenneth W Howell dan Victor Nolet, *Curriculum-Based Evaluation Teaching and Decision Making* (Australia: Wadsworth, 2000), hlm. 205

[9] John E. Readence dkk, *Content Area Reading An Integrated Approach* (Iowa: Kendall//Hunt Publishing Company, 1985), hlm. 8-11.

Metakognitif ialah kesadaran tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahuinya. Strategi metakognitif merujuk kepada cara untuk meningkatkan kesadaran mengenai proses berpikir dalam pembelajaran yang sedang berlangsung. Apabila kesadaran ini terwujud, maka seseorang dapat mengawali pikirannya dengan merancang, memantau dan menilai apa yang dipelajarinya. Apabila strategi ini diterapkan dalam aktivitas membaca diyakini akan berhasil sesuai yang diharapkan.

4. Strategi Metakognitif

Metakognitif dalam membaca adalah kesadaran seseorang saat proses membaca apakah ia paham atau tidak tentang isi teks yang sedang dibacanya. Dengan kata lain, metakognitif dapat menciptakan seorang pembaca yang terampil yang dapat menggunakan strategi membaca secara efektif. Keunikan seorang pembaca metakognitif adalah ia mengetahui bahwa pemahaman membaca yang baik memerlukan keaktifan saat membaca, yaitu; memprediksi, bertanya, berimajinasi, klarifikasi dan menyimpulkan sambil membaca.

Prinsip pembelajaran berbasis metakognitif mengacu pada tiga aspek. Aspek pertama yaitu pemusatan atau perhatian pembelajar terhadap bahan bacaan. Kedua mengatur dan merencanakan proses membaca. Ketiga mengevaluasi proses membaca. Ketiga aspek ini dilakukan untuk memonitor dan mengontrol komitmen terhadap kesungguhan membaca. Pembaca harus menunjukkan kesungguhan dalam menyikapi bahan bacaan.

Aktivitas pertama atau yang paling mendasar dari strategi metakognitif adalah memusatkan perhatian pada proses membaca. Dalam pembelajaran membaca, seringkali pembelajar dihadapkan pada banyaknya kosa kata baru, topik-topik baru, dan struktur wacana yang sulit dipahami sehingga perhatian pembelajar menjadi berkurang. Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi keberhasilan dalam memahami makna teks yang dibaca. Untuk mendapatkan kembali kesadaran secara penuh dapat dilakukan langkah-langkah seperti meninjau secara luas atau menghubungkan materi-materi yang telah diketahui pembelajar, mengarahkan perhatian pada aspek-aspek yang lebih spesifik terhadap bahasa atau situasi tertentu.

Aspek kedua dari strategi metakognitif adalah mengatur dan merencanakan proses membaca. Seperti berusaha menemukan bagaimana melakukan proses membaca, memahami dan menggunakan kondisi-kondisi yang berhubungan untuk mengoptimalkan kegiatan membaca, menetapkan tujuan, merencanakan tugas-tugas, dan berusaha mencari kesempatan untuk latihan.

Aplikasinya dalam pembelajaran membaca adalah menetapkan tujuan dan sasaran membaca. Hal ini penting agar pembelajar mampu membaca materi secara profesional melalui berbagai teknik membaca. Oleh karena itu, pembaca harus mengetahui berbagai tujuan membaca sehingga dapat menentukan teknik-teknik membaca secara tepat sesuai dengan tujuan membaca, misalnya membaca untuk tujuan mencari informasi tertentu secara cepat dan membaca untuk kesenangan. Dengan demikian proses pembelajaran membaca berlangsung secara efektif.

Aspek ketiga dari strategi metakognitif yaitu mengevaluasi keterampilan membaca. Aktivitas ini meliputi kegiatan memonitor dan mengevaluasi proses membaca.[10] Memonitor proses membaca bersumber pada kegiatan untuk menemukan sumber-sumber kesalahan yang dibuatnya. Sementara mengevaluasi proses membaca digunakan untuk mengetahui kemajuan yang telah dicapai pembaca dibandingkan dengan situasi sebelumnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Lucia mengemukakan bahwa kesadaran untuk mengoordinasikan proses belajar yang terjadi pada diri pembaca akan mengarahkan pada suatu sikap yang tidak tergantung atau mandiri. Sikap ini menunjukan kedewasaan pembelajar karena pembelajar semakin menyadari siapa dirinya dan apa yang akan dilakukannya didasarkan pada kesadaran dan di bawah kendali.[11]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi metakognitif dalam pembelajaran membaca menekankan pada kesadaran pembelajar untuk merencanakan, melakukan, dan mengevaluasi proses membaca. Dalam merencanakan proses membaca, pembelajar menguraikan informasi dan rencana monitor aktivitas dan kemajuan membacanya. Dalam melakukan proses membaca, pembaca mampu mengoordinasikan proses-proses membaca yang terjadi pada dirinya, sehingga akan muncul sikap yang tidak tergantung pada pihak lain (mandiri). Sementara evaluasi dilakukan pembaca sebelum, selama, dan setelah proses membaca berlangsung.

C. Aplikasi Strategi Metakognitif dalam Pembelajaran Membaca

Sejalan dengan prinsip yang telah dikemukakan di atas, prosedur dalam strategi metakognitif terdiri dari beberapa metode. Dalam penelitian ini, peneliti menentukan PQ4R sebagai metode membaca dalam strategi metakognitif. Langkah-langkah kegiatannya diuraikan berikut ini:

1. ***Preview:*** Pembaca melakukan kegiatan meninjau secara luas dan menghubungkan hal-hal yang sudah diketahui, mengarahkan perhatian dengan menyurvei atau men-*skim* bahan bacaan untuk mendapatkan suatu ide tentang pengorganisasian umum topik-topik dan subtopik utama. Dengan memperhatikan judul dan subjudul secara seksama dari bahan bacaan yang disajikan guru, siswa mengidentifikasikan materi bacaan yang akan dibaca.
2. ***Question***: Guru membimbing siswa dalam mengajukan pertanyaan pada diri masing-masing pembaca, tentang bahan bacaan dengan menggunakan judul sebagai acuan pertanyaan. Gunakan kata “apa, dimana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana”
3. ***Read***: Siswa memulai membaca materi bacaan. Tidak diperkenankan membuat catatan-catatan yang panjang. Kemudian siswa mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang tadi diajukan.
4. ***Refleksi*** pada materi: Siswa mencoba memahami informasi yang disajikan dengan cara (1) menghubungkan informasi itu dengan hal-hal yang telah siswa ketahui; (2) mengaitkan subtopik-subtopik di dalam teks dengan konsep-konsep atau prinsip-prinsip utama; (3) mencoba

[10] Lucia RM Royanto, *Melatih Metakognitif dalam Membaca*. (http://www.kompas.com/kompas-cetak/0602/12keluarga/2430143.htm)
[11] *Ibid*, Lucia RM Royanto

untuk memecahkan kontradiksi di dalam informasi yang disajikan; atau (4) mencoba menggunakan materi bacaan itu untuk memecahkan masalah-masalah yang disimulasikan.

5. ***Resitasi (Recite***): Latihan mengingat informasi dengan menyatakan butir-butir penting dengan nyaring, menanyakan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan. Siswa dapat menggunakan judul kata-kata yang ditonjolkan, dan catatan tentang ide-ide utama dalam mengajukan pertanyaan tersebut.
6. ***Reviu (Review***): langkah ini merupakan langkah terakhir; masing-masing siswa memusatkan diri pada pertanyaan-pertanyaan yang tadi diajukan, sudah terjawab atau belum. Jika tidak yakin dengan jawaban, baca ulang materi bacaan tadi. Kemudian siswa membuat ringkasan atau peta pikiran dari hasil membaca. Sebagai alternatif siswa mempresentasikan hasil bacaan, mensimulasikan, atau mendemonstrasikan.

Dalam aktualisasi pembelajarannya, langkah-langkah PQ4R dikelompokkan ke dalam tiga fase utama. Fase pertama Prabaca yaitu pemusatan membaca dalam rangka meninjau secara luas dan menghubungkan hal-hal yang sudah diketahui, dilanjutkan dengan membuat pertanyaan-pertanyaan untuk memprediksi bacaan. Jadi langkah *preview, question* termasuk pada fase pertama. *Fase* kedua, Baca yaitu pengaturan dan perencanaan membaca. Pada fase ini mahasiswa berusaha menemukan bagaimana melakukan kegiatan membaca, mengorganisasikan bahan bacaan secara optimal, menemukan jawaban pertanyaan, mengetahui apakah tujuan sudah tercapai, menghubungkan informasi dengan hal-hal yang sudah diketahui, memecahkan kontradiksi dari informasi yang disajikan (jika ada), memonitor kegiatan membacanya. Aktivitas *read, reflect, recite* dimasukkan pada fase kedua. Fase ketiga pascabaca yaitu menilai membaca. Pada fase ini siswa mengevaluasi hasil membaca, membaca ulang bahan bacaan, membuat ringkasan, simulasi dan pembahasan. Aktivitas *review* ada pada fase ketiga.

D. Penutup

Pendidikan akan meningkat kualitasnya seiring dengan terampilnya seseorang dalam mengakses informasi salah satunya dari media tulis. Kemampuan mengakses itu hanya mungkin jika seseorang mampu melakukan pencarian informasi dengan cara yang tepat. Upaya tersebut sangatlah beralasan jika dipikulkan kepada pundak para guru untuk mengalirkan kemampuan membacanya kepada para siswanya melalui model pembelajaran membaca yang diterapkannya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca dapat ditingkatkan melalui penerapan langkah-langkah strategi strategi metakognitif PQ4R, yang diawali dengan fase Prabaca pemusatan membaca yang terdiri dari meninjau secara luas bahan bacaan, menghubungkan informasi yang sudah diketahui dengan teks, merumuskan tujuan, mengajukan pertanyaan, memprediksi isi bacaan, fase Baca pengaturan dan pelaksanaan membaca yang terdiri dari berusaha menemukan cara membaca, mengorganisasikan bahan bacaan, menemukan jawaban pertanyaan, mengecek tujuan telah tercapai, menghubungkan informasi dengan hal-hal yang sudah

diketahui, memecahkan kontradiksi dari informasi yang disajikan, memonitor proses dan hasil membaca. Fase Pascabaca, menilai membaca yang terdiri dari mengevaluasi hasil membaca, melakukan pembacaan ulang, membuat ringkasan, simulasi dan pembahasan.

Dengan demikian pembelajaran membaca berbasis strategi metakognitif PQ4R bisa menjadi alternatif solusi dalam meningkatkan kemampuan membaca. Pada akhirnya akan mampu meningkatkan budaya baca yang akan berimbas pada meningkatnya kualitas manusia. Model pembelajaran ini kiranya dapat menjadi upaya pula dalam memperkaya khasanah pembelajaran membaca di dunia pendidikan dimanapun adanya.

PUSTAKA ACUAN

Brown, H. 2001.Douglas *Teaching by Principles An Interactive Approach to Language Pedagogy.* San Fransisco:San Fransisco State University.

Carter, Ronald and Mickael N. Long. 1991. *Teaching Literature.* New York: Longman Publishing.

Chapman, Carolyn dan Rita King.2003. *Differentiated Instructional Strategies for Reading in the Content Areas*. California: Corwin Press, Inc.

Finocchiaro, Marry. 1989. *English As A second/Foreign Language: From Theory to Practice.*New Jersey: Printice-Hall Regents.

Goodman, Kenneth. 1982. "The Reading Proses" dalam *Interactive Approaches to Second Language Reading*. Carrel dkk. (ed), Cambridge: Camridge University Press.

Ong Seng, Tan dkk. 2003. *Educational Psychology*: *A Practitioner Researcher Approach* (An Asian Edition). Singapura: Thomson.

Readence, John E. dkk. 1985. *Content Area Reading An Integrated Approach*. Iowa: Kendall//Hunt Publishing Company.

Royanto, Lucia RM. *Melatih Metakognitif dalam Membaca*. (http://www.kompas.com/kompas-cetak/0602/12keluarga/2430143.htm)

Rubin, Dorothy.1994. *Diagnosis and Correction in Reading Instruction.*Boston: Allyn and Bacon.

Rusyana, Yus. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan.* Bandung: Dipenogoro, 1984

Stoner, John F. 1978.*Management.* New Jersey: Engelwood Cliffs.